



## PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP SIKAP SANTUN DALAM BERBICARA

(Penelitian di SDN Surialaya Pagerageung Tasikmalaya)

Rifa Muwafaroh<sup>1</sup>, Oyib Sulaeman<sup>2</sup>, Fitri Annisa<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya, Tasikmalaya

rifamuwaf9@gmail.com<sup>1</sup>, oyib.sula@gmail.com<sup>2</sup>, fitriannisa2902@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Lingkungan belajar merupakan sesuatu yang ada di sekitar tempat belajar siswa yang berpengaruh terhadap tingkah laku dan perkembangan dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu pengaruh lingkungan belajar terhadap pendidikan adalah sikap santun dalam berbicara. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa yang baik akan dapat dilihat dari cara berkomunikasi. Permasalahan yang timbul, apakah terdapat pengaruh antara lingkungan belajar terhadap sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya? Hal ini berangkat dari anggapan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan belajar terhadap sikap santun dalam berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap santun dalam berbicara peserta didik SDN Surialaya Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi kepada kalangan yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya para guru, orangtua dan masyarakat untuk bekerja sama dalam meningkatkan perannya dalam mengajarkan sikap santun dalam berbicara dengan baik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian dalam bentuk angka, dapat berupa orang, lembaga, masyarakat, dan yang lainnya yang ada pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak apa adanya. Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh bahwa lingkungan belajar peserta didik di SDN Surialaya tergolong cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari data-data yang diperoleh dari hasil perhitungan nilai rata-rata hitung ( $\bar{x}$ ) adalah 51,2 berada pada skala 49 – 52 dengan kategori “cukup” dan sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya tergolong cukup baik dengan hasil perhitungan nilai rata-rata hitung ( $\bar{x}$ ) adalah 52,5 berada pada skala 50 – 54 dengan kategori “cukup”. Sedangkan pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap santun dalam berbicara memiliki pengaruh yang high (tinggi) dengan hasil yang diperoleh  $t_{hitung} = 4,787 \geq t_{tabel} = 1,701$ . Artinya lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya sebesar 44,89% sedangkan sisanya 55,11% diduga dipengaruhi oleh faktor lain.

Dengan demikian disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap lingkungan belajar dan sikap santun dalam berbicara.

**Kata kunci:** Lingkungan belajar, sikap santun dalam berbicara.

### **ABSTRACT**

The learning environment is something that is around the place where students study that influences behavior and development in learning either directly or indirectly. One of the influences of the learning environment on education is politeness in speaking. Someone who has good language skills will be seen from the way he communicates. The problem that arises is whether there is an influence between the learning environment on the polite attitude in speaking of students at SDN Surialaya? This departs from the assumption that there is influence between the learning environment on politeness in speaking.

This study aims to determine the effect of the learning environment on politeness in speaking students of SDN Surialaya, Pagerageung District, Tasikmalaya Regency. It is hoped that this research can become information material for those involved in education, especially teachers, parents and the community to work together in enhancing their role in teaching politeness in speaking well.

The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach, namely research conducted by describing the condition of the subject or object of research in the form of numbers, which can be people, institutions, communities, and others that exist at the present time based on the facts that appear. exists. Based on the results of data processing, it was found that the learning environment for students at SDN Surialaya was quite good. This can be seen from the data obtained from the results of calculating the average value ( $\bar{X}$ ) is 51.2 on a scale of 49 - 52 with the category "enough" and the polite attitude in speaking of students at SDN Surialaya is quite good good with the results of calculating the average value ( $\bar{X}$ ) is 52.5 is on a scale of 50 - 54 with the category "enough". While the influence of the learning environment on politeness in speaking has a high effect with the results obtained count = 4.787  $\geq$  table = 1.701. This means that the learning environment has an influence on politeness in speaking students at SDN Surialaya by 44.89% while the remaining 55.11% is thought to be influenced by other factors.

Thus it is suggested to other researchers to carry out further research by examining other factors that also influence the learning environment and politeness in speaking.

**Keywords:** *Learning environment, polite attitude in speaking.*

### **PENDAHULUAN**

Lingkungan belajar merupakan sesuatu yang ada di sekitar tempat belajar peserta didik yang berpengaruh terhadap tingkah laku dan perkembangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan zaman membawa perubahan yang signifikan dalam cara peserta didik berinteraksi di lingkungan belajar. Pada saat ini penurunan etika berbicara di kalangan peserta didik semakin menurun. Peserta didik cenderung tidak santun dalam berbicara yang dapat menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso, dkk (2023 : 98) yaitu ada hubungan antara sekolah dengan karakter sopan santun dengan hasil penelitiannya dapat dinyatakan bahwasanya hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang kuat. Berdasarkan data, fakta, dan pengolahan informasi maka simpulan pada hasil penelitian ini yaitu ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan karakter santun siswa kelas V SDN Duri Kosambi 07 Pagi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan uji koefisien korelasi dengan angka  $0,000 < 0,05$ . Hasil

penelitian ini membuktikan bahwasanya hubungan lingkungan sekolah dengan karakter sopan santun siswa kelas V SDN Duri Kosambi 07 Pagi, mempresentasikan hubungan signifikan yang kuat yaitu sebesar 79,1%. Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan hasil uji koefisien determinasi.

Penelitian dilakukan oleh Saputra (2016 : 149) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap kesantunan berbahasa peserta didik. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ), didapatkan lingkungan keluarga berpengaruh yaitu 65,98% terhadap kesantunan berbahasa peserta didik. 34,02% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Hasil penelitian oleh Hartini (2019 : 79) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter anak di RT 11 RW 03 Kelurahan Pagar Tengah Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh "t" hitung 4,18 dengan  $N= 20$  pada derajat signifikan 0,05 (5%) sebesar 2,101 dan pada derajat signifikan 0,01 (1%) sebesar 2,878, dengan demikian  $>$  atau  $4,18 > 2,101 > 2,878$ , artinya pendidikan lingkungan masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter anak di RT 11 RW 03 Kelurahan Pagar Tengah Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

Hasil penelitian Ningsih, dkk (2023 : 456) menyatakan bahwa lingkungan sekolah terbukti berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada pertemuan ke I, II, dan III terlihat bahwa karakter peserta didik meningkat dari 13 % menjadi 80% pada pertemuan ke III. Karakter jujur peserta didik meningkat dari 20% menjadi 73% pada pertemuan ke III, dan karakter peduli meningkat dari 33% menjadi 60% pada pertemuan ke III. Dengan demikian, lingkungan sekolah memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter anak.

Penelitian Oleh Citra (2020 :14) Pengaruh lingkungan madrasah satu komplek terhadap perilaku sopan santun siswa sebesar 24, 2%. Hal ini terbukti berdasarkan uji determinasi ( $R$  Square) sebesar 0,242 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh lingkungan madrasah satu komplek (MI, MTs, SMK) terhadap perilaku sopan santun siswayaitu sebesar 24,2% sedangkan 75,8% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Adapun dari studi pendahuluan yang penulis lakukan di SDN Surialaya, didapatkan bahwa pada saat ini terdapat pergaulan yang semakin jauh dari kesopanan dan kesantunan, tuturan kata yang jauh dari kesantunan peserta didik usia sekolah dasar semakin banyak terutama di lingkungan yang memiliki kebebasan untuk memilih berbicara santun dan menghargai orang lain. Faktor lingkungan belajar berasal dari lingkungan nonsosial dan lingkungan sosial. Lingkungan nonsosial yaitu faktor fisik yang meliputi tempat belajar, sumber belajar, kondisi bangunan sekolah, alat-alat

belajar, sumber belajar, ruang kelas, dan fasilitas penunjang belajar. Sedangkan faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial peserta didik di rumah, dan lingkungan sosial sekolah.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap santun dalam berbicara pada seseorang. Pola komunikasi yang saling menghargai dan tidak menghakimi akan membantu membentuk sikap santun dalam berbicara. Keluarga yang berbicara tidak santun dalam percakapan sehari-hari cenderung mengajarkan anak untuk berbicara dengan cara yang sama. Keterlibatan orang tua dalam lingkungan keluarga ini sangat erat karena mempengaruhi cara anak berbicara. Banyak orang tua yang merasa sudah memperhatikan perkembangan dan lingkungan anak dengan seksama, namun tiba-tiba menemukan anak berbicara tidak santun. Orang tua pun akan khawatir jika anak mendapat pengaruh buruk dari lingkungan yang lainnya. Banyak orang tua sering lupa bahwa anak adalah pendengar yang aktif dan peniru yang baik. Jika orang tua berbicara tidak santun demikian pula akan dilakukan oleh anak. Anak pun akan meniru nada berbicara seperti orang tuanya. Orang tua terkadang cemas jika mendengar anak berbicara tidak santun. Orang tua akan merasa malu, khawatir akan disalahkan karena anak akan mengajarkan kata-kata kasar kepada anak lain. Karena ketakutan tersebut banyak orang tua menjadi marah dan bereaksi dengan keras ketika anak berbicara tidak santun. Sebagai orang tua juga harus berhati-hati untuk tidak menyalahkan anak atas kecenderungan untuk meniru yang didengarnya. Yang terpenting adalah orang tua jangan berbicara tidak santun. Sebaiknya orang tua juga menetapkan batasan-batasan ketika berbicara.

Di sisi lain, lingkungan sekolah dapat memperkaya sikap santun dalam berbicara. Lingkungan SDN Surialaya memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti perpustakaan, tv belajar, dan ruang kelas. Namun, di sekolah ini masih memiliki fasilitas yang kurang memadai, seperti kurangnya sumber belajar dan kurangnya akses teknologi modern seperti komputer dan internet.

Setiap sekolah memiliki budaya dan nilai-nilai yang berbeda yang membentuk suasana di sekolah. Di SDN Surialaya memiliki karakteristik budaya yang ramah dan fokus pada keunggulan akademis. Selain itu, sebagian peserta didik dapat berinteraksi melalui perilaku dengan menunjukkan sikap positif seperti senyum, mengucapkan salam, dan membantu teman-teman di sekitarnya. Namun ada sebagian peserta didik yang menunjukkan masalah dalam bicarannya. Mereka sering mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal ini membuat lingkungan sekolah menjadi tidak nyaman terhadap teman yang lainnya. Bahkan ketika bertemu guru sebagian peserta didik tidak menunjukkan rasa hormat ketika berbicara. Selain itu, ketika berkelahi peserta didik

berbicara tidak santun kepada rekannya. Perilaku ini mempengaruhi hubungannya dengan orang lain, guru, dan keseluruhan atmosfer belajar di sekolah.

Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap santun dalam berbicara. Lingkungan masyarakat yang baik akan membentuk sikap santun dalam berbicara seseorang, sementara lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi sikap tidak santun dalam berbicara. Peserta didik ketika bermain bersama teman-temannya memiliki kebiasaan berbicara tidak santun yang membuat orang-orang di sekitarnya merasa tidak nyaman. Mereka sering berbicara tidak santun dan ejekan yang menyakiti perasaan teman-temannya. Mereka sering berteriak dengan nada tinggi dan mengejek jika ada orang yang membuat kesalahan.

Perilaku anak yang agresif secara fisik atau lisan yang disengaja dengan niat untuk menyakiti ataupun merugikan rekannya tersebut. Mereka menganggap bahwa berbicara tidak santun ini harus diungkapkan agar mereka terlihat gagah. Putri (dalam Fahrudin, 2018 : 1) berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) peserta didik ingin melakukan hal-hal yang diinginkannya dengan bebas; (2) peserta didik meniru perbuatan orang tuanya; (3) kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Berbicara tidak santun ini dapat menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi perkembangan jiwa anak, maka sudah seharusnya seseorang yang merupakan bagian dari lingkungan mewaspadai dan mengantisipasi masalah ini karena fenomena ini tak sulit untuk ditemui di sekitar kita. Dalam pengawasan orang tua dan guru, bisa jadi anak mengeluarkan kalimat yang baik namun ini tidak menjamin sikap tidak santun dalam berbicara itu belum terserap oleh anak. Orang tua biasanya baru tersadar ketika secara tidak sengaja anak berbicara tidak santun ketika sedang marah. Apabila berbicara tidak santun diucapkan secara sadar didepan orang tua, maka masalah yang dihadapi lebih serius. Karena ini berarti anak merasa tidak ada yang salah dengan berbicara tidak santun tersebut dan menganggap bahwa lingkungan keluarga menyetujuinya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa betapa pentingnya sikap santun dalam berbicara karena dapat mempengaruhi interaksi sosial kita dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara umum. Sikap santun dalam berbicara juga penting untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dengan sikap santun dalam berbicara kita dapat meningkatkan kualitas komunikasi dengan orang lain, menghindari kesalahpahaman, dan menunjukkan rasa hormat kita terhadap orang lain.

Oleh karena itu penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut dengan mengangkat sebuah Judul “Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Sikap Santun dalam Berbicara (Penelitian di SDN Surialaya Pagerageung Tasikmalaya)”.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana lingkungan belajar peserta didik di SDN Surialaya? (2) Bagaimana sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya? (3) Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya?

Untuk tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui lingkungan belajar peserta didik di SDN Surialaya (2) Mengetahui sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya (3) Mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya

Menurut Sukmawan (2015 : 21) lingkungan merupakan wahana relasi antara manusia dengan sesamanya. Ini melibatkan pembangunan relasi yang lebih baik antara manusia dengan lingkungan di sekitar mereka. Menurut Ramdani (dalam Soemanto, 2003 : 84) lingkungan mencakup segala materil dan stimuli didalam dan di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Aspek tersebut saling terkait dan berinteraksi dalam mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Menurut Efendi (2013 : 3) lingkungan adalah sesuatu gejala alam yang ada di sekitar kita, terdapat interaksi antara faktor biotik (hidup) dan abiotik (tak hidup) dimana lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungannya. Penting untuk memahami bahwa hubungan antara lingkungan dan individu bersifat saling mempengaruhi. Lingkungan mempengaruhi individu, sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan melalui suatu interaksi. Interaksi ini terus berlangsung sepanjang kehidupan seseorang dan berkontribusi pada pembentukan kepribadian dan pola perilaku.

Menurut Ma'a (2018 : 33) belajar adalah kegiatan yang bukan hanya sebatas membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas, dan ulangan saja tetapi adanya perubahan tingkah laku dari hasil kegiatan proses belajar yang menghasilkan interaksi aktif dengan lingkungan dan perubahan tersebut bersifat permanen. Aspek penting dalam belajar menurut *Taksonomi Bloom* yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses belajar yang efektif melibatkan interaksi yang kompleks antara ketiga aspek tersebut. Hanya dengan menggabungkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan dalam kehidupan mereka. Menurut Winataputra, dkk (dalam Bell-Gredler, 1986 : 1) belajar merupakan proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap. Hal tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Menurut Sarnoto dan Romli (2012 : 68) lingkungan belajar dapat diartikan juga lingkungan pendidikan. Lingkungan belajar adalah tempat terjadinya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Sebuah lingkungan belajar yang baik akan membantu peserta didik untuk merasa nyaman, terdorong untuk berpartisipasi aktif, dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hidayat (dalam Wiyono, 2003 : 106) lingkungan belajar merupakan kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari. Lingkungan belajar yang baik akan memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang dirancang untuk memaksimalkan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Fadhilaturrehmi (dalam Slameto, 2003 : 60) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap belajar peserta didik adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Arifin (2015 : 124) mengemukakan bahwa sikap adalah kesiapan yang senantiasa cenderung berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu jika dihadapkan dengan suatu masalah atau objek. Dalam hal ini, merupakan kesediaan seseorang untuk menolak atau menerima suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu apakah berarti atau tidak bagi dirinya. Itulah sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan terhadap objek.. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Menurut Suharyat (2009 : 1) sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Sikap dapat terbentuk melalui berbagai proses, seperti pembelajaran, pengalaman, dan interaksi sosial. Dalam hal ini, sikap dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu karena pengalaman baru yang diperoleh oleh individu. Pendapat Sriyanti (dalam Rakhmat, 2004 : 52) mengemukakan bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, di mana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung didalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial maka terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya.

Menurut Yulaila (2017 : 4) santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.

Berdasarkan beberapa literatur di atas dapat disimpulkan bahwa sikap santun dalam berbicara merupakan suatu tindakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang serta penilaian terhadap objek, yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat, keyakinan dan gagasan-gagasan terhadap suatu objek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu objek yang melibatkan etika dalam lingkungan. Menurut Suryani (2017 : 116) indikator sopan santun yang masuk dalam kriteria baik adalah berbicara tidak lantang atau tidak keras, tidak berkata kotor, tidak menyela pembicaraan, dan bersikap baik pada saat berbicara dengan teman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Creswell (2013), penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Menurut Mohamad Nazir (2013: 54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan analisis statistik untuk mengetahui dan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Surialaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SDN Surialaya sebanyak 200 orang, teknik sampling yang digunakan yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling*. Menurut Wawan (2016 : 125) teknik *proportionate stratified random sampling* digunakan apabila populasi memiliki anggota yang tidak homogen dan bersrata secara proporsional. Teknik pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling* digunakan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi peserta didik di SDN Surialaya yang berstrata, yakni terdiri dari beberapa kelas yang heterogen (tidak sejenis) sehingga peneliti mengambil sampel dari kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6A, dan 6B dan dari masing-masing kelas diambil wakilnya sebagai sampel.

Sampel yang diambil adalah kelas I yang berjumlah 5 orang, kelas II yang berjumlah 4 orang, kelas III yang berjumlah 5 orang, kelas IV yang berjumlah 5 orang, kelas V yang berjumlah 5 orang, kelas VI A yang berjumlah 3 orang, dan kelas VI B yang berjumlah 3 orang. Secara keseluruhan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar angket dan dokumentasi. Dalam penelitian ini hasil analisis data yang digunakan adalah koefisien *rank spearman* (rs).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap santun dalam berbicara di SDN Surialaya Pagerageung Tasikmalaya ditunjukkan dari data yang diperoleh setelah pengisian angket oleh responden. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui pengaruhnya.

Hasil Analisis Variabel X (Lingkungan Belajar) menunjukkan bahwa lingkungan belajar adalah semua yang tampak di sekeliling manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya dalam menjalankan aktivitas, yakni usaha untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Lingkungan belajar yang positif ditandai dengan suasana yang bersahaja. Lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap belajar peserta didik adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil uji statistik, lingkungan belajar di SDN Surialaya tergolong kategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil penyebaran angket menunjukkan hasil rata-rata hitung yaitu 51,2. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi cukup (interval 49-52). Kategori cukup disini bahwa ada indikator dari lingkungan belajar yang tidak sesuai. Karena, setiap peserta didik di SDN Surialaya dalam lingkungan belajarnya itu berbeda-beda. Adapun indikator dari lingkungan belajar yaitu (1) Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh individu dan juga tempat pertama yang mempengaruhi karakter individu tersebut. Adapun yang termasuk lingkungan belajar dari keluarga adalah cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. (2) Lingkungan sekolah, yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, dan keadaan gedung. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah (3) Lingkungan masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media sosial, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Setelah dilakukan pengamatan oleh peneliti di SDN Surialaya, menunjukkan hasil bahwa lingkungan belajar peserta didik dalam penggunaan gadget ini cukup.

Hasil Analisis Variabel Y (Sikap Santun dalam Berbicara) menunjukkan bahwa sikap santun dalam berbicara merupakan suatu tindakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang serta penilaian terhadap objek, yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat, keyakinan dan gagasan-gagasan terhadap suatu objek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu objek yang melibatkan etika dalam lingkungan. Berdasarkan hasil uji statistik

tentang sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya ini tergolong kategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil penyebaran angket diperoleh hasil rata-rata hitung yaitu 52,5 berada pada klasifikasi cukup (interval 50-54). Kategori cukup disini memiliki arti bahwa ada indikator sikap santun dalam berbicara peserta didik yang tidak sesuai, karena setiap peserta didik memiliki sikap santun dalam berbicara yang berbeda-beda, ada sebagian peserta didik memperlihatkan sikap santun dalam berbicara yang baik terhadap diri sendiri, guru maupun sesama teman seperti berbicara tidak lantang atau tidak keras, tidak berkata kotor, tidak menyela pembicaraan, dan bersikap baik pada saat berbicara dengan teman. Tetapi sebagian peserta didik lain masih memerlukan bimbingan untuk menjauhi sikap tidak santun dalam berbicara. Faktor yang sering mempengaruhi sikap santun dalam berbicara peserta didik ini yaitu faktor dari luar salah satunya lingkungan belajar.

Hasil Analisis Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y (Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Sikap Santun dalam Berbicara) menunjukkan bahwa engumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala ordinal, maka statistik uji yang dianggap paling sesuai adalah menggunakan koefisien *rank spearman* (rs). Berdasarkan hasil penelitian bahwa lingkungan belajar cukup memiliki pengaruh terhadap sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya dengan sebesar 0,67 berada pada klasifikasi *high* (tinggi), berarti bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang *high* (tinggi) terhadap sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya. Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa pengaruh variabel X (lingkungan belajar) terhadap variabel Y (sikap santun dalam berbicara) adalah sebesar 44,89%, sedangkan sisanya 55,11% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi.

## **SIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian mengenai lingkungan belajar terhadap sikap santun dalam berbicara di SDN Surialaya Pagerageung Tasikmalaya, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Lingkungan belajar di SDN Surialaya Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya tergolong cukup, hal ini dapat dilihat dari angket yang disebarkan kepada 30 peserta didik atau responden dengan skala pengukuran interval sebanyak 15 variabel yang masing-masing item terdiri dari 4 *option* dengan indikator lingkungan belajar menurut Fadhilaturrehmi dalam Slameto (2003 : 60) yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Rata-rata peserta didik atau responden memberikan tanggapan positif, diperoleh bahwa rata-rata hitung ( $\bar{X}$ ) adalah 51,2 berada pada skala 49-52 dengan kategori “cukup” (2) Sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten

Tasikmalaya tergolong cukup, hal ini dapat dilihat dari angket yang disebarakan kepada 30 peserta didik atau responden dengan skala pengukuran interval sebanyak 15 variabel yang masing-masing item terdiri dari 4 *option* dengan indikator sikap santun dalam berbicara menurut Suryani (2017 : 116) yaitu berbicara tidak lantang atau tidak keras, tidak berkata kotor, tidak menyela pembicaraan, dan bersikap baik pada saat berbicara dengan teman. Rata-rata peserta didik atau responden memberikan tanggapan positif, diperoleh bahwa rata-rata hitung ( $\bar{X}$ ) 52,5 berada pada skala 50-54 dengan kategori “cukup” (3) Pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya memiliki pengaruh dengan klasifikasi *high* (tinggi), hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai *r*s sebesar 0,67 berada pada klasifikasi *high* (tinggi), berarti bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang *high* (tinggi) terhadap sikap santun dalam berbicara peserta didik di SDN Surialaya. Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa pengaruh variabel X (lingkungan belajar) terhadap variabel Y (sikap santun dalam berbicara) adalah sebesar 44,89%, sedangkan sisanya 55,11% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Hal ini dibuktikan bahwa pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap santun dalam berbicara sesuai dengan indikator, yaitu di lingkungan keluarga, peserta didik berbicara tidak lantang atau tidak keras kepada orang tuanya, di lingkungan sekolah, peserta didik tidak berkata kotor dan bersikap baik pada saat berbicara dengan teman, dan di lingkungan masyarakat, peserta didik bergaul dengan temannya dan mampu menghargai pendapat serta tidak menyela pembicaraan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Santoso, dkk. (2023). “Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa”. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 98.
- Putri, Fania Sulistiani. (2021). “Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 1.
- Sukmawan, Soni. (2015). *Sastra Lingkungan*. Malang : UB Press.
- Ramdhani, M.A. (2014). “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 34.
- Ma’a, S. (2018). “Telaah Teoretis : Apa itu Belajar?”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(1), 33.
- Fadhilaturrahmi, F. (2018). “Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 61-69.
- Arifin, Bambang Samsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung : CV Pustaka Setia.

- Yulaila, Novi. (2015). “Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Sekolah Dasar”. *Academia*, 1(1), 4.
- Suryani, L. (2017). “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok”. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 112-124.
- Wawan. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif*. Tasikmalaya : Latifah Press.
- Nazir, Mohamad. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Efendi, M. (2013). Lingkungan sebagai Media Pembelajaran”. *Jurnal pendidikan*, 1(1),3.
- Winataputra, U.S., Delfi, R., Pannen, P., dan Mustafa. (2014). “Hakikat Belajar dan Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-46.
- Suharyat, Y. (2009). “Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia”. *Jurnal region*, 1(3), 1-19.
- Sriyanti, I. (2021). “Sikap Siswa dalam Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*”. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 36-49.